

**REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA  
DI KALANGAN MAHASISWA DALAM BERINTERAKSI  
DENGAN DOSEN DAN KARYAWAN**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat S-I Jurusan  
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

AMRI NARYANTI

A 310050045

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, mengejek atau melecehkan akan mencitrakan pribadi yang tidak berbudi.

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Ada dua cara untuk dapat melakukan komunikasi, yaitu secara tertulis dan secara lisan. Penggunaan bahasa secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung, sedangkan penggunaan bahasa secara lisan adalah hubungan langsung. Dalam hubungan langsung akan terjadi sebuah tuturan antar individu atau kelompok. Tuturan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak atau lebih, yaitu menurut penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:62).

Lebih lanjut dikatakan oleh Chaer dan Agustina (2004:65) bahwa peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak

tutur yang terorganisasikan untuk mencapai tujuan. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur merupakan dua gejala yang terjadi pada satu proses, yaitu proses komunikasi, seperti yang diungkapkan Alan berikut:

Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan didalam interaksi sosial itu (Wijana, 2004:28).

Tujuan kita berkomunikasi kepada lawan bicara adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Dalam penyampaian pesan tersebut biasanya digunakan bahasa verbal baik lisan atau tulis, atau non verbal yang dipahami kedua belah pihak, pembicara dan lawan bicara. Sedangkan tujuan komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesopanan, ungkapan implisit dan basa-basi (Syamsul Anam, 2001:152). Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik dalam arti pesan tersampaikan dengan tanpa merusak hubungan sosial diantara keduanya. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai antara pembicara dan lawan bicara mempunyai kesan yang mendalam, misalnya : kesan simpatik, sopan, ramah, dan santun.

Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat orang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penelitian itu dilakukan secara seketika maupun secara konvensional. Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih menekankan nilai yang diberikan kepadanya.

Kesantunan sangat kontekstual, artinya berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Kesantunan selalu memiliki dua kutub, seperti antara anak dan orang tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, antara mahasiswa dan dosen, dan sebagainya (Muslich, 2006:1).

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi demi kelancaran komunikasi. Tata cara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Hal ini

menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita mempelajari atau memahami norma-norma budaya sebelum atau disamping mempelajari bahasa. Sebab, tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa (Muslich, 2006:2).

Dalam hal menjalin hubungan sosial, tujuan komunikasi menjadi sangat kompleks. Kompleksitas ini disebabkan tidak hanya faktor-faktor linguistik yang harus dipertimbangkan oleh pembicara dan lawan bicara, namun faktor-faktor nonlinguistik juga memegang peranan penting. Seorang pembicara tidak cukup memilih formulasi gramatikal dan pilihan kata yang tepat untuk berbicara, tetapi aspek sosiokultural juga harus menjadi pertimbangan (Syamsul Anam, 2001:154).

Strategi komunikasi merupakan faktor nonlinguistik dalam proses komunikasi, disamping itu juga ada faktor lain yang sangat penting, yaitu faktor kesopanan. Faktor kesopanan lebih banyak terkait dengan aspek sosiokultural pemakai bahasa daripada dengan aspek kebahasaan. Dalam proses komunikasi, pembicara dan lawan bicara tidak hanya dituntut taat pada cooperative principle saja, tetapi bahkan keduanya dituntut untuk saling memahami, bahkan mengerti maksud yang diinginkan tanpa harus mengucapkannya secara eksplisit (Syamsul Anam, 2001:156).

Salah satu fenomena kebahasaan yang digunakan mahasiswa terhadap karyawan di ruang tata usaha FKIP, berikut tuturannya:

*(1.a) Pak, ambil undangan!*

*(1.b) Undangan saya mana Pak?*

*(1.c) Pak, saya bisa ambil undangan wisuda?*

Ketiga tuturan tersebut, pada dasarnya sama-sama mengharapkan mitra tutur memberikan tanggapan yang berupa tindakan menyerahkan undangan. Sekalipun semua tuturan itu menghendaki wujud tanggapan yang sama, masing-masing memiliki tingkat ketidaklangsungan yang tidak sama. Tuturan (1.a) memiliki tingkat kelangsungan yang lebih tinggi manakala dibandingkan dengan tuturan (1.b), dan tuturan (1.b) memiliki tingkat kelangsungan yang lebih tinggi dari pada tuturan (1.c).

Apabila tingkat-tingkat kelangsungan dan ketidaklangsungan itu dikaitkan dengan tingkatan-tingkatan kesantunan, dapat dikatakan bahwa tuturan (1.a) dan (1.b) memiliki kadar kesantunan yang paling rendah dibandingkan dengan tuturan (1.c). Semakin langsung sebuah tuturan akan semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya, semakin tidak langsung sebuah tuturan, akan semakin tinggilah peringkat kesantunannya.

Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik saat ini. Penulis memilih analisis kesantunan berbahasa pada tuturan mahasiswa berdasarkan pertimbangan bahwa, ragam bahasa yang tidak santun sering menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan sebagian masyarakat Indonesia. Baik di kalangan berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini masih jarang dilakukan, maka penulis tertarik untuk menelitinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti bentuk kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa.

## **B. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian yang berjudul “Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen dan Karyawan”. Masalah yang dipandang relevan dengan masalah pokok, yaitu tuturan mahasiswa dengan dosen dan karyawan yang tidak mengandung kesantunan pada saat berkomunikasi di kantor dosen dan ruang tata usaha pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, sehingga mengakibatkan adanya penyimpangan-penyimpangan prinsip kesopanan.

## **C. Perumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah realisasi bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa di lingkungan kampus?
2. Bagaimana penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh mahasiswa di lingkungan kampus?
3. Bagaimana skala kesantunan dalam tuturan mahasiswa di lingkungan kampus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa di lingkungan kampus.
2. Mendeskripsikan penyimpangan-penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh mahasiswa di lingkungan kampus.
3. Merumuskan skala kesantunan mahasiswa dalam bertutur di lingkungan kampus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah menganalisis “Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen dan Karyawan”, manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Linguistik
  - a Untuk kajian linguistik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data tentang penelitian bahasa-bahasa yang tidak santun.
  - b Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan nilai-nilai kesantunan yang dituturkan para mahasiswa.
  - c Kajian ini diharapkan dapat secara fungsional menguak dan menyikapi hakikat kesantunan berbahasa, sehingga dapat digunakan sebagai substansi dasar bagi pengembangan dan pembinaan bahasa kepada masyarakat.



## 2. Manfaat bagi pengajar dan siswa

Temuan kesantunan berbahasa diharapkan akan dapat digunakan sebagai salah satu substansi dasar bagi pengajaran bahasa kepada para siswa pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah, serta lebih-lebih lagi pada para mahasiswa pada jenjang pendidikan tinggi.

## 3. Manfaat bagi umum

Hasil kajian ini akan dapat menambah khazanah kepustakaan pragmatik, yang sampai saat ini terbukti masih relatif terbatas dan bahkan dapat dikatakan masih langka.